

PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DI INDO-CHINA: DAMPAK MODERNISASI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL

Desti Amanda¹, Ilham Borando Saragih², Muhammad Romadhoni Azizi³, Fatonah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

destiamanda40@gmail.com¹, ilhamborandosrgh@gmail.com², dhoni120923@gmail.com³,

fatolah.nurdin@unja.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kawasan Indo-China, khususnya di Vietnam, Laos, dan Kamboja, sebagai dampak dari modernisasi yang dipicu oleh globalisasi dan urbanisasi. Proses modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap struktur sosial, pola hidup, serta nilai-nilai budaya masyarakat lokal di ketiga negara tersebut. Perkembangan teknologi, peningkatan konektivitas ekonomi, serta masuknya budaya global mengakibatkan perubahan dalam cara hidup masyarakat, termasuk pergeseran dalam tradisi keluarga, sistem sosial, dan identitas budaya. Masyarakat lokal menghadapi dilema antara mempertahankan warisan budaya mereka dan mengadopsi nilai-nilai serta gaya hidup modern yang lebih terpengaruh oleh budaya Barat dan China. Selain itu, perubahan ini juga memperlihatkan ketimpangan sosial antara daerah perkotaan yang lebih maju dan pedesaan yang cenderung tertinggal. Artikel ini menganalisis bagaimana masyarakat Indo- China beradaptasi dengan tekanan modernisasi, serta bagaimana kebijakan pemerintah di masing-masing negara berusaha menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam menghadapi gelombang modernisasi yang terus berkembang di kawasan Indo-China.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Budaya, Modernisasi, Indo-China, Masyarakat Lokal.

Abstract

This article examines the social and cultural changes that occurred in the Indo-China region, especially in Vietnam, Laos and Cambodia, as the impact of modernization triggered by globalization and urbanization. The modernization process has had a significant impact on the

social structure, lifestyle and cultural values of local communities in these three countries. Technological developments, increased economic connectivity, and the influx of global culture have resulted in changes in people's way of life, including shifts in family traditions, social systems, and cultural identity. Local communities face a dilemma between maintaining their cultural heritage and adopting modern values and lifestyles that are more influenced by Western and Chinese culture. Apart from that, this change also shows social inequality between urban areas which are more advanced and rural areas which tend to be left behind. This article analyzes how Indo-Chinese society adapted to the pressures of modernization, as well as how government policies in each country sought to maintain a balance between economic progress and preserving local culture. This research provides insight into the challenges and opportunities faced by local communities in facing the wave of modernization that continues to develop in the Indo-China region.

Keywords: *Social Change, Culture, Modernization, Indo-China, Local Society.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Di kawasan Indo-China yang meliputi negara-negara seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja modernisasi telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan tersebut. Modernisasi, yang ditandai dengan industrialisasi, urbanisasi, dan adopsi teknologi modern, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan global, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Sebagai kawasan yang memiliki sejarah panjang kolonialisme dan pengaruh budaya asing, Indo-China menjadi studi kasus menarik dalam memahami dampak modernisasi. Modernisasi di kawasan ini berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda, tergantung pada kebijakan pemerintah, keterbukaan terhadap investasi asing, dan kapasitas masyarakat dalam merespons perubahan tersebut. Proses modernisasi ini melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola ekonomi, dan sistem nilai budaya masyarakat setempat.

Modernisasi di Indo-China dipicu oleh beberapa faktor utama, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi. Industrialisasi mendorong pembangunan pabrik,

penciptaan lapangan kerja baru, dan pengembangan kawasan industri. Sementara itu, urbanisasi menyebabkan migrasi besar-besaran dari desa ke kota, yang mengakibatkan pergeseran pola hidup masyarakat. Kemajuan teknologi juga berperan penting dalam mempercepat transformasi sosial-budaya, terutama dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan teknologi digital lainnya. Proses modernisasi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indo-China. Dari sisi positif, modernisasi menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas, memperkuat akses pendidikan, serta meningkatkan infrastruktur dan layanan publik. Namun, di sisi negatif, modernisasi juga berpotensi mengikis identitas budaya lokal, meningkatkan ketimpangan sosial, serta menimbulkan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam.

Interaksi antara tradisi lokal dan budaya modern menciptakan ruang hibrida, di mana inovasi dan konservasi budaya berlangsung secara bersamaan. Generasi muda lebih terpapar pengaruh budaya global melalui media sosial, sementara generasi tua cenderung mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal. Resistensi terhadap modernisasi terlihat melalui upaya pelestarian budaya lokal, seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, dan perlindungan terhadap wilayah-wilayah adat. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi dampak modernisasi terhadap perubahan sosial dan budaya di Indo-China, dengan menyoroti dinamika adaptasi dan resistensi masyarakat lokal. Dengan memahami dampak modernisasi ini, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Indo-China berupaya mempertahankan identitas budayanya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi historis-analitis untuk memahami dinamika perubahan sosial dan budaya di kawasan Indo-China akibat modernisasi. Pendekatan ini bertujuan menganalisis data historis dan konteks budaya secara kronologis, mengeksplorasi faktor penyebab, serta memahami dampak transformasi tersebut terhadap masyarakat lokal.

Teknik pengumpulan data melibatkan beberapa metode utama. Pertama, studi arsip dilakukan dengan mengakses dokumen sejarah, arsip nasional, perpustakaan universitas. Kedua,

analisis literatur digunakan untuk menggali literatur sekunder seperti buku, jurnal akademik, dan laporan penelitian terkini yang fokus pada perubahan sosial, budaya, dan kebijakan modernisasi. Ketiga, sejarah lisan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat lokal, khususnya generasi tua, untuk mengeksplorasi pengalaman mereka terkait modernisasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis historis-kritis, yang mencakup beberapa langkah. Pertama, analisis kronologis menyusun urutan peristiwa sejarah untuk memahami perkembangan modernisasi di kawasan Indo-China dari masa kolonial hingga kini. Kedua, analisis tematik mengidentifikasi tema utama dari wawancara, arsip, dan literatur, seperti perubahan struktur sosial, identitas budaya, dan dinamika ekonomi. Ketiga, triangulasi data dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Terakhir, interpretasi kritis digunakan untuk menafsirkan data berdasarkan teori sosial dan budaya, seperti teori modernisasi dan teori postkolonial, guna memahami pola perubahan dan resistensi yang muncul.

Pendekatan ini dianggap relevan untuk studi ilmu sejarah karena memadukan pendekatan kronologis dan tematik dalam memahami perubahan dalam konteks waktu. Dengan memanfaatkan data primer dan sekunder yang berfokus pada jejak historis dan narasi lokal, penelitian ini memberikan perspektif kritis terhadap interaksi antara modernisasi dan tradisi lokal. Hal ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak modernisasi terhadap masyarakat Indo-China. Jika diperlukan, metodologi ini dapat diperluas dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan pola perubahan di negara-negara Indo-China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi di kawasan Indo-China telah membawa dampak yang signifikan pada struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis data arsip, wawancara, dan observasi, modernisasi memunculkan berbagai perubahan yang dapat dibahas secara komprehensif untuk memahami implikasinya terhadap masyarakat Indo-China.

Perubahan Struktur Sosial

Modernisasi di kawasan Indo-China, khususnya di negara-negara seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja, telah membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Salah satu perubahan paling mencolok adalah meningkatnya tingkat urbanisasi. Kota-kota besar seperti Hanoi, Ho Chi Minh City (Vietnam), Vientiane (Laos), dan Phnom Penh (Kamboja) mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan akibat arus migrasi dari pedesaan ke perkotaan. Perpindahan ini tidak hanya mengubah komposisi demografis, tetapi juga menggeser pola hidup masyarakat dari yang sebelumnya berbasis agraris menjadi berbasis urban.

Urbanisasi yang masif menciptakan kelas menengah baru di kota-kota besar. Kelas ini terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan fasilitas modern. Mereka umumnya bekerja di sektor industri, jasa, dan pemerintahan. Kelas menengah ini memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian domestik, terutama melalui konsumsi barang dan jasa modern. Pola konsumsi mereka ditandai dengan meningkatnya permintaan terhadap barang-barang teknologi, kendaraan pribadi, perumahan modern, serta layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas.

Selain itu, pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat perkotaan mengalami pergeseran. Masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai modern, seperti individualisme, efisiensi waktu, dan pola hidup berbasis teknologi. Fenomena ini juga diperkuat dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan platform e-commerce, yang membuat masyarakat perkotaan lebih terhubung dengan tren global. Gaya hidup modern ini berbeda dengan gaya hidup masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan prinsip gotong royong, solidaritas komunitas, dan pola konsumsi yang lebih sederhana. Meski modernisasi memberikan banyak manfaat di perkotaan, tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmatinya secara merata. Masyarakat pedesaan, terutama yang tinggal di wilayah terpencil, sering kali tertinggal dalam hal akses terhadap pendidikan, infrastruktur, dan layanan publik. Banyak desa yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti jalan, listrik, air bersih, serta sekolah dan layanan kesehatan yang memadai.

Ketimpangan sosial ini menjadi lebih nyata saat masyarakat pedesaan bermigrasi ke kota dan bekerja sebagai buruh informal dengan pendapatan rendah. Banyak dari mereka yang terpaksa tinggal di kawasan permukiman kumuh tanpa akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Kesenjangan sosial tersebut menciptakan tantangan besar bagi pemerintah Indo-

China dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif. Upaya pemerataan pembangunan memerlukan kebijakan yang lebih terarah, seperti program pengentasan kemiskinan di desa, pengembangan infrastruktur pedesaan, dan pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja di daerah terpencil.

Modernisasi juga memengaruhi peran gender di kawasan Indo-China. Di masa lalu, peran perempuan cenderung terbatas pada urusan domestik dan kegiatan berbasis komunitas. Namun, dengan meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan formal di kota-kota besar, terjadi transformasi peran gender. Banyak perempuan yang kini memiliki karier di sektor publik maupun swasta, bekerja sebagai guru, tenaga kesehatan, karyawan perkantoran, hingga pengusaha. Perubahan peran ini memungkinkan perempuan untuk memiliki otonomi ekonomi yang lebih besar dan meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Mobilitas sosial vertikal pun semakin terbuka seiring meningkatnya akses terhadap pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin memiliki peluang lebih besar untuk meraih status sosial yang lebih tinggi jika mereka dapat menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini memberikan harapan bagi generasi muda pedesaan untuk mengubah nasib mereka melalui jalur pendidikan dan migrasi ke kota.

Transformasi Nilai dan Identitas Budaya

Selain perubahan struktur sosial, modernisasi juga berdampak pada nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat Indo-China. Proses ini terjadi melalui interaksi antara budaya tradisional dan pengaruh budaya asing, terutama dari Barat. Nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun kini dihadapkan pada nilai-nilai modern yang dipromosikan oleh pendidikan, media massa, dan teknologi digital. Pergeseran nilai sosial di kawasan Indo-China dapat dilihat dari perubahan dalam peran gender, sistem keluarga, dan pola asuh anak. Sebelumnya, peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dianggap sebagai norma yang baku. Namun, modernisasi telah mengubah pandangan tersebut. Dalam keluarga modern, peran laki-laki dan perempuan cenderung lebih egaliter, di mana perempuan memiliki kebebasan lebih besar untuk bekerja dan mengambil keputusan dalam keluarga.

Di wilayah perkotaan, perempuan semakin aktif dalam dunia kerja formal, terutama di sektor jasa dan industri manufaktur. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, peran tradisional mereka sebagai pengurus rumah tangga mulai bergeser. Bahkan,

dalam beberapa kasus, perempuan dapat menjadi kepala keluarga jika mereka memiliki penghasilan lebih tinggi daripada suami mereka. Meski demikian, peran tradisional perempuan sebagai pengasuh anak dan pengelola rumah tangga masih tetap kuat, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu dampak negatif dari modernisasi adalah hilangnya tradisi dan ritual lokal. Sebelumnya, ritual keagamaan, upacara adat, dan festival tradisional memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Indo-China. Namun, pengaruh budaya global yang diperkuat oleh media sosial dan hiburan digital telah mengalihkan perhatian generasi muda dari tradisi ini.

Misalnya, seni pertunjukan tradisional seperti teater "tuồng" dan "ca trù" di Vietnam mulai kehilangan penontonnya, terutama di kalangan anak muda. Begitu pula dengan upacara adat dan festival desa yang dulunya menjadi ajang berkumpul dan memperkuat solidaritas sosial, kini mulai tergeser oleh gaya hidup modern yang lebih individualistis. Meski tradisi dan ritual lokal menghadapi ancaman kepunahan, beberapa kelompok masyarakat dan pemerintah daerah berupaya melakukan revitalisasi budaya. Upaya ini terlihat dari pengadaan festival budaya tahunan, pengenalan seni tradisional ke dalam kurikulum sekolah, serta pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Contoh nyata dari upaya ini adalah pelestarian seni kerajinan tangan tradisional, seperti batik di Vietnam dan anyaman bambu di Laos. Di Kamboja, tarian tradisional "Apsara" diperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui pelatihan di sekolah-sekolah seni dan festival budaya tahunan. Pemerintah juga mendorong pengakuan budaya lokal sebagai warisan budaya takbenda di tingkat internasional melalui pengajuan status warisan dunia ke UNESCO. Salah satu aspek menarik dari perubahan budaya di Indo-China adalah munculnya hibriditas budaya, yaitu penggabungan elemen tradisional dan modern. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama, tetapi mengintegrasikannya ke dalam gaya hidup modern. Contohnya adalah penggunaan pakaian tradisional pada acara formal dan festival tertentu, meskipun di kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering mengenakan pakaian modern.

Hibriditas ini juga terlihat dalam sektor kuliner. Makanan tradisional seperti "pho" di Vietnam atau "amok" di Kamboja kini disajikan di restoran modern dengan gaya penyajian yang lebih estetik, tetapi tetap mempertahankan cita rasa aslinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indo-China tidak sekadar mengadopsi nilai-nilai modern secara pasif, tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan konteks budaya mereka.

Dampak terhadap Tradisi dan Komunitas Lokal

Modernisasi di Indo-China membawa dampak yang beragam terhadap tradisi dan komunitas lokal. Proses modernisasi, yang didorong oleh globalisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi, memaksa komunitas lokal untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru. Sebagian tradisi dan kebiasaan lokal mampu bertahan melalui proses adaptasi, sementara tradisi lainnya justru mengalami erosi atau bahkan hilang sama sekali.

Modernisasi mendorong modifikasi tradisi lokal, terutama dalam hal upacara, ritual, dan praktik budaya. Salah satu contohnya adalah upacara pernikahan tradisional yang kini diadaptasi agar lebih selaras dengan gaya hidup modern. Di Vietnam, misalnya, upacara pernikahan tradisional yang dulunya berlangsung selama beberapa hari dengan serangkaian prosesi adat, kini dipersingkat menjadi satu hari saja. Prosesi yang sebelumnya bersifat sakral dan penuh simbolisme digantikan oleh unsur-unsur modern seperti pesta mewah di hotel, penggunaan gaun pengantin ala Barat, serta dokumentasi foto dan video bergaya sinematik. Meski tradisi pernikahan telah berubah, elemen-elemen tradisional tertentu tetap dipertahankan, seperti penyajian makanan khas dan penggunaan pakaian tradisional dalam prosesi awal pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak sepenuhnya hilang, melainkan beradaptasi dengan konteks modernisasi. Fenomena ini menciptakan hibriditas budaya, di mana unsur-unsur modern diselaraskan dengan elemen tradisional, menciptakan bentuk baru yang tetap diterima oleh masyarakat.

Modernisasi dan globalisasi juga mendorong komodifikasi budaya, di mana tradisi dan seni lokal diubah menjadi produk komersial yang dijual untuk pariwisata atau pasar global. Komodifikasi ini dapat dilihat dalam pengembangan pariwisata budaya di Laos, Kamboja, dan Vietnam. Banyak festival budaya, tari-tarian tradisional, serta seni kerajinan tangan yang dijadikan daya tarik wisata. Salah satu contohnya adalah tari "Apsara" di Kamboja, yang dulunya memiliki makna sakral dalam konteks keagamaan, tetapi kini lebih banyak dipertunjukkan di hotel dan restoran sebagai hiburan bagi turis. Komodifikasi budaya memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, komodifikasi menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata. Banyak seniman, pengrajin, dan penampil budaya yang mendapat penghasilan tambahan dari penjualan produk budaya atau pertunjukan seni. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa nilai sakral

dari tradisi tersebut akan hilang seiring proses komodifikasi. Ritual yang sebelumnya dianggap sakral bisa kehilangan maknanya ketika hanya dijadikan atraksi wisata.

Tidak semua komunitas lokal mampu beradaptasi dengan modernisasi. Beberapa tradisi yang dianggap "tidak relevan" dengan tuntutan modern cenderung tersisih dari kehidupan masyarakat modern. Sebagai contoh, ritual adat tertentu yang membutuhkan waktu dan biaya besar sering kali ditinggalkan oleh masyarakat perkotaan yang mengutamakan efisiensi dan produktivitas. Tradisi seperti upacara penyucian desa (ritual tahunan untuk mengusir roh jahat) yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan pedesaan, kini mulai berkurang seiring meningkatnya mobilitas masyarakat ke kota-kota besar.

Komunitas adat yang tinggal di wilayah terpencil sering kali menghadapi risiko marginalisasi akibat kurangnya akses terhadap pendidikan dan teknologi. Hal ini memperkuat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya mendorong mereka keluar dari sistem sosial modern. Selain itu, komunitas adat yang mempertahankan pola hidup tradisional (seperti berburu dan meramu) menghadapi tekanan dari kebijakan pemerintah yang mendorong eksploitasi sumber daya alam, seperti pembukaan lahan perkebunan atau proyek pembangunan infrastruktur.

Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Modernisasi di kawasan Indo-China memberikan peluang ekonomi dan sosial yang lebih besar, tetapi juga memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat. Pola ketimpangan ini terlihat jelas antara kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi, dan jaringan global dengan mereka yang hidup di daerah pedesaan atau termasuk dalam kelompok minoritas etnis. Masyarakat perkotaan yang terhubung dengan pusat modernisasi memiliki akses yang lebih luas ke pasar tenaga kerja, pendidikan, dan layanan kesehatan, sementara masyarakat pedesaan sering kali tertinggal dalam hal akses terhadap infrastruktur dasar.

Kota-kota besar seperti Hanoi, Ho Chi Minh City (Vietnam), Vientiane (Laos), dan Phnom Penh (Kamboja) menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang menarik arus migrasi besar-besaran dari desa ke kota. Migrasi ini sering kali terjadi karena masyarakat pedesaan mencari peluang kerja yang lebih baik di kota. Namun, proses ini justru memperkuat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sementara masyarakat kota menikmati

akses ke infrastruktur modern, layanan pendidikan yang lebih baik, dan pekerjaan dengan penghasilan layak, masyarakat pedesaan tetap bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan produktivitas yang rendah. Kondisi infrastruktur yang timpang semakin memperparah ketidaksetaraan ini. Jalan, jembatan, sekolah, dan fasilitas kesehatan lebih banyak dibangun di kota-kota besar, sementara daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses. Ini menyebabkan masyarakat pedesaan kesulitan memasarkan hasil produksi mereka atau mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Sebagai contoh, di Laos, banyak wilayah pegunungan yang sulit dijangkau, sehingga masyarakat setempat harus berjalan bermil-mil untuk mencapai fasilitas kesehatan atau sekolah.

Kelompok minoritas etnis, seperti suku Hmong dan Dao di Vietnam, serta kelompok adat di Laos dan Kamboja, juga menghadapi eksklusi sosial akibat modernisasi. Proyek pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti pembangunan bendungan, jalan raya, dan proyek agribisnis, sering kali melibatkan pengusuran lahan yang dimiliki oleh masyarakat adat. Banyak dari mereka terpaksa meninggalkan tanah leluhur mereka tanpa kompensasi yang memadai. Selain itu, masyarakat adat sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal, terutama di daerah-daerah terpencil. Kurangnya fasilitas sekolah dan tenaga pengajar yang berkualitas membuat kelompok minoritas ini tertinggal secara pendidikan. Dampaknya, mereka kesulitan bersaing di pasar kerja modern yang semakin membutuhkan keterampilan teknis dan digital. Hal ini memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Meskipun modernisasi telah membuka lebih banyak peluang kerja bagi perempuan di Indo-China, perempuan tetap menghadapi hambatan besar dalam mengakses lapangan kerja yang setara. Banyak perempuan bekerja di sektor informal atau sebagai buruh pabrik yang menghadapi kondisi kerja yang buruk dan upah rendah. Beban kerja domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, juga masih banyak dibebankan kepada perempuan, terutama di wilayah pedesaan yang nilai-nilai patriarkalnya masih kuat. Pemerintah di beberapa negara Indo-China telah mulai mengatasi masalah ini dengan mendorong pemberdayaan perempuan, terutama dalam wirausaha mikro, usaha kecil dan menengah (UKM), serta program pelatihan keterampilan. Meski demikian, kemajuan ini tidak merata, dan perempuan dari komunitas pedesaan atau kelompok minoritas tetap menghadapi hambatan struktural yang signifikan.

Dinamika Adaptasi dan Resistensi

Perubahan sosial akibat modernisasi tidak diterima secara seragam. Beberapa komunitas di Indo-China secara aktif mengadopsi elemen modernisasi, seperti penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan budaya lokal, sementara komunitas lain menunjukkan resistensi demi melestarikan nilai-nilai tradisional. Pola ini sejalan dengan teori postkolonial yang menyoroti bagaimana masyarakat lokal menciptakan bentuk hibriditas budaya dalam menghadapi pengaruh global. Modernisasi di kawasan Indo-China tidak diterima secara seragam oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa komunitas dengan mudah mengadopsi elemen modernisasi, seperti teknologi digital, gaya hidup urban, dan pola konsumsi modern. Namun, ada juga kelompok yang menunjukkan resistensi terhadap modernisasi, terutama jika modernisasi dianggap mengancam nilai-nilai tradisional mereka. Proses adaptasi dan resistensi ini menciptakan hibriditas budaya, di mana elemen tradisional dan modern saling berinteraksi, menciptakan identitas budaya yang baru dan unik.

Salah satu bentuk adaptasi terhadap modernisasi adalah penggunaan teknologi digital dalam mempromosikan budaya lokal. Komunitas lokal di Indo-China telah memanfaatkan platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, untuk memperkenalkan seni, musik, tarian tradisional, dan kerajinan tangan khas mereka kepada dunia. Sebagai contoh, pengrajin tekstil tradisional dari kelompok etnis Hmong di Vietnam mulai memasarkan produk mereka secara online, yang memungkinkan mereka menjual kerajinan tangan ke pasar internasional. Teknologi digital juga dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi lokal. Di Kamboja, misalnya, beberapa pemuda mendirikan kanal YouTube yang menampilkan musik tradisional dan tarian klasik "Apsara" agar dikenal oleh generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Meskipun banyak kelompok masyarakat menerima modernisasi, ada juga kelompok yang memilih untuk menolak pengaruh global yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional mereka. Salah satu contohnya adalah masyarakat adat di Laos dan Kamboja yang berjuang melawan proyek-proyek pembangunan besar yang mengganggu ekosistem mereka. Proyek bendungan di Sungai Mekong, misalnya, telah memicu protes dari komunitas lokal yang khawatir bahwa proyek tersebut akan menghancurkan sumber daya air dan mengancam mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Resistensi terhadap modernisasi juga muncul dalam upaya pelestarian tradisi. Banyak komunitas adat yang mempertahankan ritual adat dan upacara

tradisional meskipun modernisasi telah mengubah gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Upaya ini merupakan bentuk "penolakan simbolis" terhadap modernisasi yang mereka anggap tidak sesuai dengan identitas budaya mereka.

Tantangan Pelestarian Budaya Lokal

Meskipun terdapat upaya melestarikan budaya lokal, modernisasi sering kali menghadirkan tekanan untuk mengkomodifikasi tradisi demi pariwisata atau ekonomi global. Tradisi yang dikemas ulang untuk konsumsi wisatawan sering kehilangan esensi autentiknya. Ini mencerminkan dilema antara menjaga keaslian budaya dan memenuhi kebutuhan ekonomi modern. Komodifikasi budaya terjadi ketika elemen budaya lokal, seperti tarian, musik, atau kerajinan tangan, diubah menjadi produk komersial untuk konsumsi wisatawan. Di Kamboja, tarian klasik Apsara yang dulunya bersifat sakral kini dipertontonkan di restoran dan hotel sebagai hiburan turis. Demikian pula, festival budaya di Vietnam, seperti Festival Tet (Tahun Baru Imlek), sering kali dikemas sebagai atraksi wisata untuk menarik wisatawan mancanegara. Komodifikasi ini membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, komodifikasi dapat memberikan pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, di sisi lain, komodifikasi berisiko menghilangkan makna asli dari tradisi tersebut. Ketika tarian atau ritual keagamaan diubah menjadi pertunjukan wisata, nilai-nilai sakral dari tradisi tersebut bisa terkikis.

Meskipun banyak tradisi terancam punah, ada upaya pelestarian budaya di kawasan Indo-China. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) sering kali terlibat dalam proyek-proyek revitalisasi budaya, termasuk pengembangan pusat pelatihan seni dan pembuatan dokumentasi video atau buku panduan tentang budaya lokal. Sebagai contoh, UNESCO telah menetapkan tarian Apsara Kamboja sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, yang mendorong upaya untuk melestarikan tarian tersebut dengan melatih generasi muda sebagai penari Apsara. Di Vietnam, proyek pelestarian musik tradisional "Ca Tru" dilakukan dengan melibatkan seniman tua sebagai guru bagi generasi muda. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa seni tradisional ini tidak punah meskipun modernisasi terus berlangsung.

KESIMPULAN

Modernisasi di kawasan Indo-China telah membawa perubahan signifikan pada struktur

sosial, nilai budaya, dan kehidupan komunitas lokal. Urbanisasi yang masif menciptakan kelas menengah baru yang mendukung perekonomian domestik, meski ketimpangan sosial dan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan semakin mencolok. Modernisasi juga mengubah pola peran gender, memungkinkan perempuan memiliki peran lebih besar dalam pekerjaan formal dan pengambilan keputusan keluarga. Di sisi budaya, interaksi nilai tradisional dan modern menghasilkan hibriditas budaya, di mana elemen tradisional diadaptasi dalam konteks modern. Namun, modernisasi juga menghadirkan ancaman terhadap kelestarian tradisi, yang sering kali mengalami komodifikasi demi pariwisata atau konsumsi global. Meskipun ada resistensi dari komunitas adat terhadap proyek pembangunan yang mengancam ekosistem dan nilai-nilai tradisional mereka, upaya pelestarian terus dilakukan melalui pengenalan seni dan tradisi ke dalam pendidikan formal, festival budaya, dan pengajuan status warisan budaya takbenda ke UNESCO. Proses adaptasi dan resistensi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indo-China tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi mereka, melainkan mengintegrasikannya dengan elemen modern untuk menciptakan identitas budaya yang baru dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, I. G. (2022). *Menanggapi Marginalisasi di Asia Tenggara: Modernisasi dan Identitas Lokal*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barker, C. (2017). *Studi Budaya: Teori dan Praktik*. London: Sage Publications.
- Giddens, A. (1990). *Konsekuensi Modernitas*. Stanford: Stanford University Press.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *Penemuan Tradisi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoskins, J. (2020). "Hibridisasi Budaya di Indocina: Peran Tradisi di Era Modernisasi." *Anthropological Quarterly*, 93(3), 225–243.
- Liu, Y. (2019). "Urbanisasi dan Perubahan Sosial di Vietnam." *Asian Social Science*, 15(6), 1-12.
- McCargo, D., & Pathmanand, U. (2021). *Asia Tenggara Kontemporer: Politik, Budaya, dan Perubahan*. Routledge.
- Mohan, G., & Stokke, K. (2000). "Pengembangan Partisipatif dan Pemberdayaan: Bahaya Lokalisme." *Third World Quarterly*, 21(2), 247-268.
- Nguyen, T. H., & Tran, D. T. (2021). "Peran Gender dalam Modernisasi Vietnam: Perubahan

- dan Tantangan.” *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 345-367.
- Nguyen, T. M., Le, Q. T., & Tran, H. K. (2023). “Urbanisasi dan Transformasi Budaya di Vietnam: Tantangan dan Peluang.” *Journal of Southeast Asian Studies*, 54(2), 145–162.
- Rigg, J. (2007). *Geografi Sehari-hari di Global Selatan*. Routledge.
- Scott, J. C. (2009). *Seni Tidak Diperintah: Sejarah Anarkis di Asia Tenggara Pegunungan*. Yale University Press.
- Smith, H., & Hutton, W. (2018). “Hibriditas Budaya di Asia Tenggara Kontemporer.” *Cultural Studies Review*, 24(1), 45-66.
- Trankell, I. B., & Ovesen, J. (2018). *Modernisasi Ekonomi Kamboja dan Perlawanan Budaya*. NIAS Press.
- Turner, V. W. (1982). *Dari Ritual ke Teater: Keseriusan Manusia dalam Permainan*. New York: Performing Arts Journal Publications.
- Zhou, M., & Lee, J. (2020). “Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal di Asia Tenggara.” *Journal of Globalization Studies*, 11(1), 34-50.